

Volume 1, No. 2, April 2013

ISSN 2338-0330

INTEGRITAS

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Model Pendidikan Nilai Integratif dalam Tradisi Pesantren Modern

Pendidikan Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Sikap, Perilaku dan Kepribadian Anak Didik (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 Pontianak)

Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul

The Transformation of Moral Values Into Social Studies Learning Process as an Effort to Foster Discipline of Learners

Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (paikem) dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ahlaq

Pengintegrasian Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya (Studi Deskriptif Analitik pada Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR)

Kajian Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah (Studi di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat)

Pembinaan Sopan Santun sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa (Studi Deskriptif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam Kab. Bandung)

Individualisasi Pendidikan (Pendidikan Karakter Berparadigma Kesadaran Eksistensial)

Program Studi Pendidikan Umum/Nilai
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

THE TRANSFORMATION OF MORAL VALUES INTO SOCIAL STUDIES LEARNING PROCESS AS AN EFFORT TO FOSTER DISCIPLINE OF LEARNERS*)

Ridhahani[1]
Endang Sumantri[2]

ABSTRACT

The main problem of this study is how to transform moral values into social studies learning process as an attempt to foster discipline of elementary school students. The problem is further elaborated into five research question: (1) what moral values are available and can be transformed into social studies learning process?; (2) how to transform those values into social studies learning process?; (3) what obstacles the teachers deal with in transforming the values at elementary school?; (4) what is the situational description of elementary school student discipline?; and (5) what are the results of transforming the moral values through social studies learning process at elementary school?
Keywords: transformation, moral values, discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak akhir-akhir ini mengemuka karena sekarang ini bangsa Indonesia telah dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis akhlak, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran, bentrok antarwarga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat negara, kasus-kasus narkoba, kekerasan di kalangan siswa, seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita tersebut tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa. Kebijakan mengenai kurikulum seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

1 Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
2 Dosen Prodi Pendidikan Umum SPs UPI

Esa serta berakhlak mulia. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa dalam setiap pembelajaran menempatkan akidah dan akhlak sebagai potensi ruhani yang harus diwujudkan dalam bentuk amal shaleh sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Kebijakan lainnya yang berhubungan dengan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran adalah bahwa mulai tahun ajaran 2011-2012 setiap guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaklah mencantumkan "karakter siswa yang diharapkan" setelah rumusan SK dan KD dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (2001: 174) bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk: (1) menanamkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa akhlak merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kata kunci yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang atau peraturan mengenai tujuan pendidikan, seperti kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, kepribadian, susila, dan akhlak mulia. Kedudukan pendidikan agama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahkan memperoleh tempat yang cukup istimewa karena merupakan satu-satunya bahan ajar yang wajib disampaikan disemua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

Untuk mengetahui transformasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran serta bagaimana penggunaan komponen-komponen pendidikan secara holistik-integratif di Sekolah Dasar Negeri, maka penelitian terhadap masalah ini menjadi sangat penting untuk segera dilakukan. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri dalam wilayah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

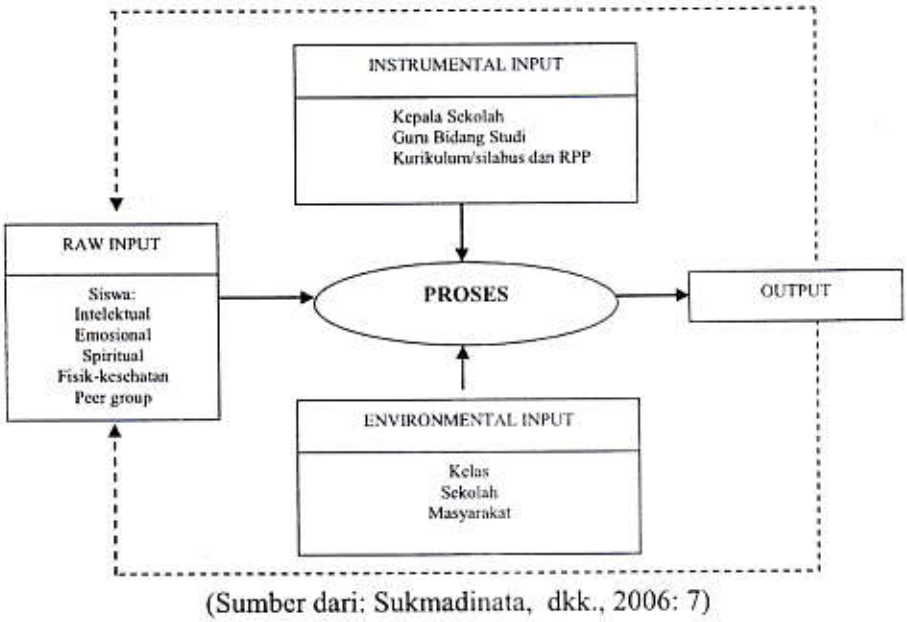
Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses transformasi/internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran sebagai upaya memupuk disiplin di kalangan siswa? Secara lebih eksplisit, penelitian ini dikembangkan dengan judul "Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan produk secara umum tentang proses transformasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Untuk

menemukan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar; (2). Untuk mengetahui cara-cara guru mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar; (3). Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran di dalam kelas; (4). Untuk mengetahui gambaran suasana disiplin siswa di lingkungan sekolah setelah pembelajaran IPS ; (5). Untuk memperoleh gambaran hasil dari upaya transformasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin.

Berdasarkan konsep dasar latar belakang dan tujuan penelitian serta didukung oleh kerangka teori, maka disusunlah kerangka pikir penelitian sebagaimana gambar berikut:

Siklus saling keterlibatan komponen-komponen tersebut dapat digambarkan pada skema di bawah ini. Skema Komponen Pendidikan Sebagai Sistem (Sukmadinata, 2006: 7).



(Sumber dari: Sukmadinata, dkk., 2006: 7)

Siklus keterlibatan guru dengan komponen-komponen pendidikan lainnya dalam proses pembelajaran dapat dipetakan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini:



(Sumber dari: Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran FIP UPI, 2002: 54)

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tentang Nilai

Nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak. Rokeach (1973: 5-10) menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan social dipandang lebih baik (*that is personality or socially preferable*. Sedangkan Maftuh (2008: 6) mendefinisikan nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (value system).

Konsep dan Hakikat Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada intinya memberi dua esensi utama sebagai sasarannya, yaitu **nilai ketuhanan** dan **nilai kemanusiaan**. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menjadi dasar dalam diri manusia sebagai makhluk yang beragama, sedang nilai kemanusiaan adalah nilai dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia demi

menjaga keharmonisan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hakikat pendidikan nilai berkaitan dengan masalah yang esensial dalam hidup manusia yaitu mengenai pertimbangan moral atau non-moral tentang suatu objek yang meliputi ***estetika*** (nilai keindahan), ***etika*** (nilai baik-buruk), dan ***logika*** (nilai benar-salah) dalam kehidupan. Hakikat pendidikan nilai selalu dibicarakan selama masih berlangsung hubungan interaksi manusia dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan Tuhan yang menyangkut tema-tema sentral mengenai makna kehidupan ini.

Esensi pendidikan nilai adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisasi pada dasar budaya masyarakat, instansi dan personal. Sedangkan Djahiri (2000:28) menguraikan bahwa "pendidikan nilai berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan nilai ditujukan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dan bermoral". Pendidikan nilai hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendidikan nilai pada dasarnya mencakup nilai-nilai (*value*) dalam kehidupan yaitu: nilai religious, nilai cultural, nilai yuridis formal, nilai saintifik, dan nilai metafisik serta harus dilakukan secara utuh.

Dasar-Dasar Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bentuk jamak 'khuluq' yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata 'khalaqa' yang berarti menciptakan dan maknanya seakar dengan kata 'khaliq' Pencipta dan 'makhluq' yang diciptakan dan 'khalq' penciptaan. Khusaeri (2008: 32) menjelaskan "akhlak adalah jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". Daradjat (1990: 253) menguraikan pengertian "akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa, di mana kata asalnya adalah khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan". Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dan perilaku makhluq (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

2. Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Alquran

Dalam menguraikan/menjelaskan kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Alquran digunakan rujukan Alquran digital dan kitab Tafsir Ibnu Katsir.

a. **Disiplin Waktu :** QS: Al-Ashr: 1-3
b. **Membalas sesuatu dengan yang lebih baik :** QS: An-Nisaa: 86; QS: Al-Mu'minun: 96
c. **Mengerjakan Kebaikan:** QS: Al-Baqarah 195; QS: Yunus: 26
d. **Sabar:** QS: Al-Baqarah: 45
e. **Berlomba dalam Mengerjakan Kebaikan:** QS: Ali 'Imran: 114
f. **Bijaksana:** QS: An-Nahl: 125; (QS. Thaha: 44); QS: Al-Israa': 39
g. **Cinta pada Perdamaian:** QS: Al-Hujarat: 10
h. **Berbuat Jujur:** QS. At-Taubah: 119
i. **Ucapan yang Baik:** Surah An-Nisa': 8
j. **Istiqamah:** QS: An-Nisaa':81
k. **Pemaaf:** QS: Al-Baqarah: 263
l. **Kasih Sayang:** QS: Al-Fath: 29
m. **Memuliakan Orang Miskin:** QS: Al-Insaan: 8-9
n. **Menjaga Kehormatan:** Surah An-Nuur: 30
o. **Tidak Sombong/Congkak:** QS: Lukman: 18-19
p. **Mensyukuri Nikmat :** QS: Saba: 15; Surah Ad-Dhuhaa: 11
q. **Menahan Marah:** QS: Ali 'Imran: 134; QS: Asy-Syura ayat 37:
r. **Toleransi:** QS: Al-Mumtahanah: 8
s. **Berlaku Adil:** QS: An-Nahl: 90
t. **Menepati Janji:** QS: Al-Baqarah: 40
u. **Senang kepada Kebersihan:** QS: Al-Hajj: 29; Al-Maaidah ayat 6; QS: Al-Muddassir: 3
v. **Kerja sama/Tolong menolong:** QS: Al-Maaidah: 2

3. Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Di dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta **berakhlak mulia** sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama. Daradjat (2001: 174) mengemukakan bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk: (1) menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai

anugerah Allah SWT.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa akidah dan akhlak merupakan elemen penting dalam pendidikan. Sejalan dengan itu Lickona (1992: 53) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik diperlukan pembinaan terpadu antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan naturalistik yang menghendaki interaksi langsung secara intensif dan mendalam terhadap sumber informasi dan subjek penelitian, sehingga dapat dengan akurat mengetahui transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai. Para peneliti mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Denzin, Norman dan Yvonna Lincoln, 2009: 6).

Subjek penelitian ini adalah materi mata pelajaran IPS dan para guru mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin.

HASIL PENELITIAN

Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Mata Pelajaran IPS

Dari hasil telaahan dan analisis dokumen pembelajaran yang meliputi: (1) Pengembangan Silabus dan Program Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI); (2) Perangkat Pembelajaran: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru; dan (3) Buku Teks/Buku Paket/Bahan Ajar; telah ditemukan nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dan tersebar dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin. Nilai-nilai akhlak tersebut adalah: disiplin, kerjasama, tolong menolong, nilai jujur/amanah, gotong royong, tanggung jawab, rasa hormat, ikhlas, cinta tanah air, sabar, toleransi, taat/patuh, menjaga kehormatan, syukur, rendah hati, tawadhu, cinta lingkungan, cinta sesama makhluk hidup, cinta kebersihan, rajin, berani, pemaaf, teliti, sopan, ramah, sportifitas, dan nilai kasih sayang.

Kesulitan yang dirasakan oleh guru selama ini dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak adalah karena kurikulum IPS yang berlaku sekarang ini tidak secara eksplisit mengandung konsep keterpaduan/integrasi nilai-nilai akhlak terutama nilai disiplin dalam materi pelajaran. Sabda (2006: 27) mengemukakan pandangan para pakar kurikulum bahwa konsep kurikulum terpadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi/*content*

pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi suatu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses, maupun hasil). Ia juga memiliki desain yang lengkap mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa **nilai disiplin** adalah nilai yang hampir terdapat disemua bidang studi atau mata pelajaran di sekolah dasar. Karena itu, nilai disiplin harus dikembangkan oleh para guru mata pelajaran karena disiplin memiliki tataran nilai ilahiah dan nilai insaniah. Data penelitian menemukan bahwa sebagian guru di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin masih belum mampu menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran yang diempunya, karena guru hanya fokus pada pokok materi pelajaran yang terdapat dalam RPP. Guru tidak terlalu berani keluar dan melakukan eksplorasi dalam menjelaskan materi pokok pelajaran yang terkait dengan nilai disiplin sehingga berdampak pada proses transformasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS harus dirancang dalam suatu pembelajaran terpadu secara eksplisit yang tercantum dalam RPP guru. Hamalik (2011: 46) menyarankan para pengembang kurikulum harus peduli terhadap masalah pengintegrasian mata pelajaran. Pengintegrasian berarti memadukan, menggabungkan, dan menyatukan antardisiplin ilmu. Keterpaduan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran IPS diharapkan menghasilkan manusia yang bersikap disiplin, berperilaku sopan dan santun, ramah, dalam pergaulan sehari-hari sebagai manusia yang bermartabat. Manusia seperti ini memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang timbul dalam masyarakat. Dengan cara seperti ini diharapkan dampak dari tujuan pengajaran (*instructional effect*) dan dampak penggiringnya (*nurturent effect*) secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan dan rumusan karakter yang diharapkan. Pada dampak penggiring umumnya akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Proses Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran IPS

1. Perencanaan Guru

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dimulai dari suatu perencanaan yang matang yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan pedoman penyusunan RPP yang terdapat dalam KTSP, maka setiap guru dalam menyusun RPP harus mencantum karakter siswa yang diharapkan setelah SK-KD dan Tujuan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian ini, ternyata semua guru IPS telah menyusun RPP yang memuat karakter yang diharapkan dalam setiap melakukan pembelajaran, meskipun karakter yang diharapkan dalam RPP tersebut belum sepenuhnya terimplementasikan secara terencana dalam proses

pembelajaran. Hal ini disebabkan beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang guru dalam suatu wawancara antara lain karena mereka baru saja mengetahui adanya tambahan tentang muatan karakter yang diharapkan sebagai bagian yang tidak terpisah dari keseluruhan isi RPP.

Begitu juga dengan metode yang digunakan, terkadang tidak secara eksplisit tercantum dalam perencanaan guru, tetapi dalam implementasi strategi dan pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi untuk setiap tujuan pembelajaran dan karakter yang diharapkan sering menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab/diskusi. Dalam kegiatan inti tidak ditemukan adanya uraian metode atau strategi yang digunakan terkait langsung dengan nilai akhlak atau karakter yang hendak disampaikan. Misalnya, dengan menggunakan praktik dalam interaksi guru dan siswa di dalam kelas sebagai praktik keteladanan, atau juga dengan menggunakan metode bermain peran, karena salah satu keberhasilan penanaman nilai adalah dengan keteladanan seperti yang dikemukakan oleh Hasan, (1996: 251) bahwa model pengajaran yang efektif untuk pendidikan nilai yaitu dengan bermain peran (*role playing*) dan sosio drama.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa menyusun rencana pembelajaran sangat penting sebagai proses awal dari suatu pembelajaran. Sanjaya (2008: 31) mengemukakan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru sangat penting karena empat alasan. Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan. Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan siswa dan apa yang harus dilakukan guru. Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda. Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan lainnya adalah dalam kegiatan memberikan penilaian, semua guru ternyata tidak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam kegiatan evaluasi seperti yang terdapat dalam kolom indikator pencapaian kompetensi, sehingga secara otomatis nilai-nilai tersebut tidak dievaluasi kemampuannya atau perolehan pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Penilaian yang terdapat dalam RPP guru hanyalah penilaian yang terkait langsung dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan dan itupun lebih bertumpu pada penilaian kognitif. Padahal secara teoretis, penilaian itu merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi Mengajar Guru

Proses selanjutnya dalam transformasi nilai-nilai akhlak adalah implementasi guru di dalam kelas melalui proses pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan pendekatan yang normatif, dalam artian menyajikan norma-norma dan ilustrasi konteks kekinian yaitu kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang ada. Guru menyajikan bahan ajar sebagaimana yang terdapat dalam buku teks dengan menambahkan bahasan sesuai yang sesuai dengan nilai-nilai, sehingga nilai-nilai akhlak dan karakter yang diharapkan dapat muncul dalam proses pembelajaran.

Dari urutan implementasi yang dilakukan oleh guru umumnya dimulai dari mendata kehadiran siswa, mengingatkan pelajaran yang lalu, menjelaskan materi pokok, memberi kesempatan bertanya kepada siswa, memeriksa LKS yang dikerjakan siswa, memberikan tugas rumah, dan menutup pelajaran sambil memberi nasihat. Dipandang dari sudut ini, peran guru sudah sesuai dengan konsep belajar *learning resources*, di mana guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Sanjaya menguraikan (2006: 148-151) empat peran guru dalam upaya membelajarkan siswa, yaitu: guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, dan guru sebagai evaluator.

Dalam menyampaikan kegiatan inti, guru memunculkan nilai-nilai akhlak dan karakter yang diharapkan siswa seperti yang tercantum dalam RPP bersamaan dengan materi pelajaran, namun nilai-nilai itu muncul pula diakhir pelajaran ketika meyampaikan pesan-pesan normatif saat menutup pelajaran yang terkait langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pokok. Hal ini berarti guru menjadikan RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran terutama dalam mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Akbar (2010: 254) bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Sedangkan proses transformasi nilai-nilai akhlak dapat dipakai kerangka konsep Krathwohl sebagai acuan langkah-langkah internalisasi nilai-nilai kepada siswa sebagai berikut: Pertama, menerima (*receiving*). Menerima adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Kedua, memberikan jawaban (*responding*). Pada langkah ini siswa sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam hal ini siswa diminta tanggapannya terhadap berbagai kasus yang mengandung nilai akidah dan akhlak. Pada langkah ini meliputi: persetujuan untuk menjawab, keikutsertaan dalam menjawab, dan keputusan dalam menjawab. Ketiga, memberi nilai (*valuing*). Pada langkah ini siswa

sudah mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga mereka memiliki latar belakang teoretis tentang system nilai yang berlaku. Dalam hubungan ini siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai hal atau peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak. Keempat, organisasi nilai (*organization)*. Pada langkah ini siswa dilatih untuk mengatur system kepribadiannya yang sesuai dengan system nilai yang berlaku secara normatif. Di sini siswa diminta untuk mendudukkan nilai yang dianggap paling esensi di antara nilai-nilai yang paling baik atau paling benar. Kelima, karakterisasi nilai (*characterization*). Langkah ini merupakan tingkatan paling tinggi, di mana nilai-nilai sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa secara matang, sehingga nilai-nilai tersebut sudah menjadi milik siswa sebagai suatu keyakinan yang menjadi watak atau karakter yang dapat mengendalikan pemikiran, pandangan, sikap, dan perbuatan siswa. Pada tahap ini siswa diajak untuk berpikir reflektif pada setiap nilai yang ditemui dalam berbagai peristiwa.

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran yang dimulai dari penjelasan guru, diskusi kelompok siswa, dan kegiatan akhir guru, tidak muncul pasan/penjelasan yang terkait dengan karakter yang diharapkan seperti yang tercantum dalam RPP guru. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam buku teks seperti nilai disiplin, rasa hormat pada orang lain, tawadhu dan rendah hati, hidup sedehana, toleran, sama sekali tidak muncul dalam pembahasan meteri pokok. Diskusi siswa nampaknya hanya terfokus pada materi yang terdapat dalam LKS. Mestinya guru memunculkan nilai-nilai karakter dalam penjelasannya untuk didiskusikan juga oleh para siswa sehingga nilai-nilai tersebut langsung dihayati oleh para siswa.

Dari uraian pembahasan tentang proses transformasi ini dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan pedoman RPP guru seperti yang terdapat pada Perangkat Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam perencanaan mengajar, guru telah mencantumkan karakter siswa yang diharapkan yang ditempatkan setelah tujuan pembelajaran, meskipun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam bahan ajar tidak secara eksplisit tercantum dalam RPP guru. Struktur perencanaan guru tersebut terdiri atas: Identitas (nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, dan alokasi waktu); Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD); Tujuan Pembelajaran, Karakter Siswa yang diharapkan; Materi Pokok, Langkah-langkah Pembelajaran (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), Alat dan Sumber Bahan, dan Evaluasi.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru ditemukan beberapa kendala yang dirasakan oleh guru dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran IPS di sekolah. Guru belum terbiasa menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang terkait langsung dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Guru kurang memiliki pengayaan pengetahuan yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga tidak mampu mengembangkan bahan ajar secara lebih luas dan mendalam. Padahal syarat keberhasilam dalam mengajar adalah penguasaan bahan ajar di mana guru sebagai sumber belajar seperti yang diungkapkan Sanjaya (2008: 22) dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa terjadi siswa lebih "pintar" dibandingkan guru dalam hal informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa. Misalnya melacak bahan dari internet, atau bahan cetak terbitan terakhir, atau berbagai informasi dari media masa;
2. Guru harus dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran;
3. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*) yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali, dan sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini, akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) sebagian guru belum terbiasa menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang terkait langsung dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan; (2) guru kurang memiliki pengayaan pengetahuan tantang nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan sehingga tidak mampu mengembangkan bahan ajar secara lebih luas dan mendalam; (3) guru belum memahami konsep pembelajaran terpadu sehingga merasa kesulitan dalam menyampaikannya; (4) guru belum menemukan format RPP yang baku tentang penempatan nilai-nilai akhlak/ karakter siswa terutama pada bagian kegiatan inti yang eksplorasi, elaborasi,

dan konfirmasi; dan (5) kurangnya waktu untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam materi pelajaran, sehingga takut menyita waktu jam pelajaran IPS yang bisa berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Suasana Disiplin Siswa di Sekolah

Suasana disiplin belajar dalam kelas menunjukkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini akibat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru kebanyakan berlangsung satu arah, metode dan strategi pembelajaran monoton, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses membantu siswa memperoleh pengetahuan afektif ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam mengajarkan nilai, yang oleh Noeng Muhadjir (1988) dalam Muhaimin (2001: 172) dikemukakan empat strategi, yaitu: (1) strategi tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif, dan (4) strategi transinternal. Keempat strategi ini dapat digunakan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga kelemahan seperti yang dilakukan selama ini akan dapat diatasi. Proses pembelajaran tidak lagi satu arah, metode dan strategi tidak lagi monoton, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Meskipun sebagian besar siswa memiliki perhatian yang serius dalam pembelajaran IPS, namun bila dilihat dari aspek partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mereka kelihatan cenderung pasif (hanya dengar, catat, dan hapal). Padahal sekarang ini dikembangkan model pembelajaran koperatif yang menitikberatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dari uraian pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa suasana disiplin siswa di sekolah umumnya sudah cukup kondusif, terutama disiplin datang, disiplin masuk, disiplin waktu istirahat, dan disiplin pulang. Sedangkan disiplin belajar di dalam kelas masih rendah.

Hasil Upaya Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS

Beberapa temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran IPS telah berupaya mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS yang diawali dari menyusun rencana pembelajaran yang tertuang dalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan implementasi dalam proses pembelajaran yang diawali dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai karakter di atas, guru kurang berupaya menambah pengetahuan dan melakukan pengayaan terhadap materi pokok yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak, sehingga guru kurang mampu berimprovisasi dalam mengembangkan materi pokok sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran IPS melalui proses pembelajaran. Padahal peran guru sebagai sumber belajar merupakan

peran sangat penting. Karena itu, sebagai sumber belajar guru terkait langsung dengan penguasaan bahan ajar.

Dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah ditemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajarah IPS menunjukkan adanya peningkatan upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai upaya memupuk disiplin siswa di sekolah dasar, meskipun hasil upaya tersebut masih belum maksimal dapat dicapai.

KESIMPULAN

1. Nilai-Nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar terutama nilai disiplin terdapat disetiap pokok bahasan mata pelajaran IPS dan dapat ditransformasikan melalui proses pembelajaran IPS sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik;
2. Pelaksanaan transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan melalui tahapan perencanaan dan implementasi pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan mengajar guru tertuang dalam bentuk RPP dan selalu mencantumkan karakter siswa yang diharapkan yang ditempatkan setelah SK-KD dan tujuan pembelajaran. Sedangkan nilai-nilai akhlak tidak secara eksplisit ada dalam RPP guru, melainkan secara implisit terdapat dalam kegiatan inti terutama dalam kegiatan eksplorasi. Implementasi transformasi nilai-nilai akhlak terutama nilai disiplin dilakukan dalam beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam perangkat pembelajaran KTSP meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) guru belum mampu menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam mata pelajaran IPS; (b) guru kurang memiliki pengayaan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak sehingga tidak mampu mengembangkan bahan ajar secara lebih luas dan mendalam; (c) guru kurang memahami konsep pembelajaran terpadu antara nilai disiplin dan pembelajaran IPS sehingga merasa kesulitan dalam menyampaikannya; (d) waktu penyajian dirasakan masih kurang, sehingga bisa mengganggu target pencapaian tujuan pembelajaran IPS itu sendiri.
4. Suasana disiplin siswa di sekolah terutama disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin menggunakan waktu istirahat, dan disiplin pulang cukup kondusif. Sedangkan disiplin belajar di dalam kelas masih rendah, terutama bila dilihat dari segi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran (mendengar, mencatat). Keaktifan siswa hanya terlihat pada kegiatan menghapal dan menjawab soal-soal pada lembar LKS.
5. Transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS

menunjukkan adanya peningkatan upaya guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya memupuk disiplin siswa di sekolah dasar, meskipun hasil upaya tersebut masih belum maksimal dapat dicapai. Sementara itu, transformasi nilai-nilai disiplin yang dikembangkan melalui proses pembelajaran IPS dapat memupuk kesadaran siswa akan pentingnya perilaku disiplin di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S dan Hadi Sriwijaya. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media

Akbar, S. (2007). *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum (Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan)*. Malang: UM Press

Daradjat, Z. (2001). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress

Denzin, Norman, K dan Yvonna, S. Lincoln. (2000). *Handbook of Qualitative Reseacrh (edisi bahasa Indonesia 2009)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djahiri, A. K. (1996). *Menelusuri Dunia Afekti:f Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lap Pengajaran PMP IKIP Bandung

Hamalik,O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Publishing History.

----------. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone

Rokeach, M. (1973). *The Nuture of Human Value*. New York: The Free Press

Sabda, S. (2002). *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam (Upaya Pencarian Model Pendidikan Islam Terpadu*), KHAZANAH: Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. I. No. 2.

---------- (2002). *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan,* KHAZANAH: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. I No. 6

---------- (2006). *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Jakarta: PT. ciputat Press Group

---------- (2009). *Model Pengembangan Kurikulum: Integrasi Saintek dengan Imtaq*. Banjarmasin: Antasari Press

Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana

---------- (2000). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana